

MANUSIA DAN KEHARUSAN MENCARI TAHU (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an dan Filsafat)

¹Ahmad Haromaini

¹Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam UNIS

Abstrak

Sebagai khalifah manusia memiliki kewajiban mencari tahu, menjadi tahu dan melaksanakan apa yang diketahui. Tugasnya sebagai khalifah memiliki peran sangat strategis dan penting. Ia ditugasi melakukan pemakmuran dan pemeliharaan bumi. Pelaksanaan tugas tersebut harus berbasis pengetahuan dan dasar filosofis pelaksanaan berikut penyelesaiannya. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman dalam membimbing manusia dalam melaksanakan tugas tersebut. Namun demikian filsafat sebagai the mother of sciences membantu manusia mendasari setiap tindakannya dengan kerangka nalar yang logis serta filosofis. Relasi ketiganya (manusia, Al-Qur'an dan filsafat) dituntut mampu memberikan kebaikan bagi bumi tempat manusia hidup dan menjalankan kehidupannya.

Kata Kunci: manusia, Al-Qur'an dan filsafat.

A. Manusia dan Keharusan Mencari Tahu

Kehadiran manusia di muka bumi memiliki tujuan yang jelas. Ia diciptakan tidak hanya sebagai pelengkap atas makhluk Allah swt. lainnya yang lebih dahulu hadir. Tetapi memiliki kedudukan yang sangat terhormat yang pada tataran tertentu memiliki posisi yang lebih baik dari makhluk-makhluk yang lain, bahkan malaikat sekalipun. Penciptaannya memiliki maksud yang sangat penting. Setidaknya dikatakan, ada tiga misi yang sifatnya *taken for granted/given*;¹ yakni misi utama untuk beribadah,² misi fungsional sebagai khalifah,³ dan misi operasional untuk memakmurkan bumi.⁴ Selain itu juga ia memiliki kedudukan yang istimewa, yakni manusia sebagai satu-satunya makhluk yang ada pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Tuhan.⁵

Tugas yang dijalankan manusia memerlukan perangkat yang cukup banyak dan juga harus lengkap, mengingat apa yang akan dilakukan oleh manusia merupakan tugas yang amat berat. Tugas yang sebelumnya pernah ditolak oleh gunung⁶ yang kemudian pada akhirnya manusia bersedia mengemban amanah tersebut. Bekal yang diberikan Allah swt. meliputi; pendengaran, penglihatan dan hati atau akal.

Potensi-potensi tersebut menjadi modal yang sangat penting bagi manusia. Hal itu karena bentuk pertanggungjawaban yang akan ditanyakan oleh Allah swt. kepadanya menjadi satu keharusan yang mesti dipersiapkan perangkat-perangkat yang utuh dan sempurna. Mengingat manusia tidak akan dizhalimi oleh Allah swt. dalam menjalankan tugas dan amanah tersebut. Karena tugas yang begitu berat Allah swt. memberikan kepada manusia anugerah akal untuk dapat melakukan eksplorasi (*discovery*) terhadap seluruh hal yang menjadi tanggungjawabnya.

Eksplorasi yang akan dilakukan manusia membutuhkan pengetahuan yang tinggi dan kajian yang mendalam. Karena tidak mungkin sesuatu yang ada akan dapat dipecahkan setiap persoalannya tanpa mengetahui sesuatu yang menjadi komponennya. Oleh sebab itu dalam memahami hal-hal seperti itu, manusia harus belajar. Ia mesti berikhtiyar

¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Kementerian Agama RI, Jakarta: 2012, hal. 2.

² QS. Al-Dzariyat /51: 56.

³ QS. Al-Baqarah /2: 30.

⁴ QS. Hud /11: 61.

⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 3.

⁶ QS. Al-Ahzab /33: 72.

melakukan usaha mengetahui, mengingat tanggungjawab yang diembannya tidak ringan dan mudah.

Salah satu tujuan diciptakannya manusia sebagai pemakmur di muka bumi sejatinya memberikan makna bahwa tugas-tugas pemakmuran yang akan diemban manusia begitu besar dan membutuhkan kemampuan dan kecakapan yang baik. Karena itu mesti belajar untuk memahami tugas dan fungsinya dalam menjalankan amanah tersebut. Sebab sesuatu yang tidak dipelajari akan sangat sulit difahami. Maka dengan demikian manusia harus belajar.

1. Penciptaan dan Tugas Manusia

Meskipun diciptakan sebagai makhluk yang memiliki tugas menghamba (*'abid*), manusia diciptakan tentunya memiliki tugas dan peran yang cukup beragam. Keragaman tugas tersebut dinilai karena manusia memiliki keistimewaan dan fungsi yang berlimpah, keistimewaan tersebut berupa potensi yang dibenamkan dalam dirinya untuk mengemban tugas dan amanah yang amat berat. Tugas tersebut menjadi tanggungjawab manusia untuk mengembannya, oleh karena itu al-Qur'an cukup banyak menjelaskan tentang tugas dan peran manusia pada beberapa ayat.

Manusia dijelaskan oleh Al-Qur'an tercipta sebagai *'khalifah'*? Khalifah dalam tradisi kajian tafsir (*qur'anic exegesis*) tidak dimaknai dengan pemaknaan tunggal. Ragam terjemah dan penafsiran tentangnya. Dalam literatur tafsir ada beberapa makna yang dapat dijumpai untuk istilah *khalifah*, seperti pemimpin, pengganti maupun wakil. Makna-makna ini pada hakikatnya merepresentasikan pada fungsi, tugas pokok dan peran manusia. Karena dapat diketahui kehadiran manusia di muka bumi bukan hampa makna, melainkan penuh arti (*meaning full*) dan pastinya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Al-Qur'an dengan tegas dan jelas menerangkan beberapa proses kejadian manusia, mulai penciptaannya dari Adam as. yang tercipta dari sari pati tanah hingga penciptaannya dari seluruh manusia yang terjadi secara proses alamiah dan biologis. Penciptaan manusia memang bukan tanpa makna maupun kosong dari tujuan yang nyata. Kehadiran manusia juga menjadi pusat perhatian oleh dirinya sendiri, di mana manusia juga mempelajari dirinya dari mana asal mula ia diciptakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan alam akademik pun pernah mengalami suatu "gegar", di saat muncul satu teori yang mengagetkan kemapanan hasil kajian ilmiah tentang manusia yang pada saat itu sudah

⁷ QS. Al-Baqarah /2: 30.

dapat dikatakan sebagai sebuah “teori tunggal lagi sakral”. Khazanah akademik dikejutkan dengan munculnya teori yang dikembangkan oleh Charles Darwin, teori yang kemudian dikenal dengan “evolusi”. Menurut teori ini menjelaskan bahwa manusia, eksistensinya di bumi tidak begitu saja muncul. Bahkan memerlukan waktu yang cukup lama untuk terjadi proses evolusi tersebut.⁸

Teori yang dibangun oleh C. Darwin hadir bukan karena sebuah “ujaran biasa” maupun pendapat tanpa data dan hasil penelitian yang jelas, teori yang dibangunnya pun memang bukan tanpa argumentasi yang kuat. Karena ia sebenarnya memaparkan dan menampilkan berbagai macam bukti yang menurutnya ikut mendukung dan menguatkan teori yang dikembangkannya tersebut.

Kehadiran teori yang dibangun C. Darwin bukan tanpa pertentangan maupun lepas dari ranah polemik dunia akademik. Namun demikian tetap memiliki perhatian dan pada gilirannya mendapatkan hujatan dan sanggahan di kalangan sarjana muslim (*ulama*), karena teori ini di kalangan umat Islam sendiri banyak ditentang dan dianggap tidak sesuai dengan bukti-bukti ilmiah dan-tentunya- ajaran agama yang secara tegas membedakan manusia dengan hewan, walaupun pada hakikatnya ilmu mantiq (logika Islam) memandang manusia sebagai *hawayan nathiq* (hewan yang berakal).

Sarjana muslim dari kalangan Syi’ah, seperti Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa manusia merupakan sebangsa hewan. Ia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya.⁹ Dari sini Muthahari tidak

⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, hal. 9. Pada buku tafsir ini pula dijelaskan urutan kejadian manusia menurut teori yang dikembangkan Darwin. Menurutnya, pada permulaan kehidupan, bentuk kehidupan yang ada berupa mikroorganisme (makhluk renik) uniseluler dengan inti sel yang belum sempurna (*prokaryotic unicellular microorganism*). Seiring waktu yang berlangsung dengan proses-proses yang ditempuhnya dan adanya seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme uniseluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler, kemudian berlanjut menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang sempurna (*eukaryotic multicellular microorganisms*). Evolusi selanjutnya akan memunculkan tumbuhan tingkat rendah, seperti ganggang (*algae*) atau jamur, yang pada tahap selanjutnya berevolusi menjadi tumbuhan tingkat tinggi. Dari evolusi mikroorganisme menjadi tumbuhan, ada pencabangan karena mutasi yang sukses menjadi bentuk hewan tingkat rendah, yang kemudian menjadi hewan bentuk tingkat tinggi. Kemudian muncul binatang-binatang tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dengan tidak sengaja, dari salah satu binatang, muncullah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sederet bukti berupa tengkorak hewan yang secara runut mengarah ke tengkorak manusia saat ini. Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains...*, hal.9-10.

⁹ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Jakarta:Penerbit Lentera, 1997, cet. Ke-1, hal. 1.

mempertentangkan eksistensi manusia yang memiliki titik persamaan dengan hewan, walau demikian sepertinya Muthahari tidak sependapat dengannya bila manusia dikatakan berasal dari hewan (kera) bila ditinjau dari aspek evolusi. Karena pada prinsipnya antara manusia memiliki perbedaan. Lebih lanjut ia mengatakan, ada ciri-ciri utama dan mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan ciri-ciri ini menempatkan manusia lebih unggul dari yang lainnya.¹⁰ Bahkan dalam tradisi filsafat Yunani disebutkan bahwa bila seseorang memiliki kebijaksanaan disebut sebagai milik definitif sudah melampaui kemampuan insani dan ia layak disebut sebagai makhluk adimanusiawi.¹¹ Bahkan dengan berbagai saran yang ada manusia bergerak menuju kesempurnaan yang ditetapkan Allah swt. sehingga Dia menurunkan hikmah dan rahmat kepadanya.¹²

Dalam konteks seperti di atas Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani¹³ menyebutkan tentang empat tipologi manusia, manusia pelaku maksiat, ia tidak memiliki lisan dan hati, manusia memiliki lisan namun tidak memiliki hati, kemudian manusia yang memiliki hati namun tidak memiliki lisan dan seseorang yang belajar (suatu ilmu pengetahuan) kemudian mengajarkannya serta mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya.

Manusia lebih tahu, lebih mengerti dan lebih tinggi tingkat keingintahuannya. Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk usaha mencari tahu, ia mampu mewujudkan keinginannya. Inilah yang menjadikan manusia lebih dari makhluk Tuhan yang lain.

Rasa ingin tahu sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh manusia, binatang dengan diberikan potensi oleh Allah swt., berupa *hidayah* (*insting*) menjadikan binatang dapat bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Siklus yang ditempuh oleh kehidupan binatang menjadi penanda ia tidak kosong dari potensi memiliki keinginan yang hendak dicapainya. Muthahari menyatakan melalui indra yang dimiliki binatang mengenal dunia.¹⁴ Seperti halnya hewan yang lain burung-burung dalam M.

¹⁰ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya...*, hal. 1.

¹¹ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, cet. ke-21, hal. 18.

¹² Hasan Al-Bana, *Tafsir Hasan Al-Bana*, terj. Abdurrahman Ahmad Sufandi dan Umar Mujtahid, Jakarta: Suara Agung, 2010, cet. ke-I, hal. 164.

¹³ Lihat Syaikh Muhammad ibn Nawawi ibn 'Umar al-Jawi dalam, *Nashaih al-'Ibad*, terj. K.H. Ahmad Makki, Sukabumi: PP. As-Salafiyah, tt, hal. 100-102.

¹⁴ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, hal. 1-2.

Quraish Shihab disebutkan memiliki naluri berupa hidayah yang telah diberikan oleh Allah swt. sehingga dengan bekal naluri hidayah tersebut ia mampu kembali ke rumah (sarang) asalnya meskipun telah bepergian jauh untuk mencari makan.¹⁵ Karena berdasar hanya pada indra yang dimiliki-sebagai instrument yang membantu binatang mengenal sesuatu-pengetahuan yang dimilikinya menjadi pas-pasan.¹⁶

Pengetahuan manusia dengan keluasan yang dimilikinya berangkat dari sisi eksternal sesuatu menuju sisi realitas internal sesuatu itu. Dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia luar biasa, itu dikarenakan manusia adalah makhluk hidup yang memiliki idealitas, tinggi cita-cita dan pemikirannya. Manusia sebagai makhluk yang sangat idealistis, hingga pada tingkat tertentu ia selalu menomorsatukan akidah dan ideologinya.¹⁷

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dibenamkan sebagai bentuk anugerah bagi manusia ditujukan dengan maksud agar ia mampu bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya. Upaya dan kerja berpikir itulah yang membuat manusia menjadi lebih baik dan hebat dibanding makhluk Allah swt. lainnya. Hal ini didasari karena persoalan idealitas tersebut yang menjadikan manusia harus selalu berpikir dan menjadikannya sebagai upaya mencapai sesuatu. Keutamaan dan kemuliaan seorang manusia bisa ditentukan pada kualitas dan eksistensi berpikirnya. Karena bila ia tidak lagi memiliki akal-yang menjadi alat baginya untuk berpikir-manusia dikategorikan bukan sebagai pelaksan hukum (*mukallaf*). Hilangnya akal yang dimilikinya menjadikan ia terhalang untuk menjadi pelaksana hukum-hukum syari'at. Pada QS. Al-Mujadalah/58: 11:

¹⁵ M. Qurasih Sihab, *Tafsir Al-Misbab*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. ke-III, juz. 1, hal. 202.

¹⁶ Murtadha Muthahari menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan ini: *Pertama*, pengetahuan binatang dangkal, karena tidak sampai menguasai secara detail sesuatu dan tidak memiliki akses ke hubungan-hubungan internal yang terjadi dalam sesuatu itu. *Kedua*, pengetahuannya parsial dan khusus, ia tidak universal dan tidak umum. *Ketiga*, pengetahuannya regional hanya terbatas pada wilayah tertentu karena terbatas pada lingkungan hidupnya. *Keempat*, pengetahuannya terbatas saat sekarang dan tidak berkenaan dengan masa lalu. Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, hal. 1-2.

¹⁷ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, hal. 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara tegas ayat di atas menyatakan adanya dua kelompok orang beriman, yaitu, orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta memiliki pengetahuan dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh belaka. Kelompok yang disebut pertama ini dipastikan memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang yang disebut kelompok yang belakangan.¹⁸ Keunggulan bagi mereka yang memaksimalkan akal yang dimilikinya memiliki kedudukan yang utama-dibanding- dari yang lain. Ayat lain yang bisa dijadikan sebagai dasar pengakuan manusia lebih baik dari yang lain adalah seperti yang diungkapkan QS. Al-Isra/17: 70.

* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan."

Pada ayat ini pula merupakan penegasan dari Allah swt. tentang kemuliaan manusia dibarengi dengan isyarat-isyarat akan adanya maksimalisasi pengetahuan yang dimiliki manusia. Di mana Allah swt. memberikan kemudahan bagi manusia dalam hal pengangkutan yang terjadi

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 9.

di darat dan lautan. Distribusi yang dijalani, baik di darat maupun di laut-membutuhkan alat transportasi yang dapat digunakan manusia untuk membawanya. Pembuatan alat-alat transportasi tersebut tentunya membutuhkan pengetahuan untuk dapat diwujudkan. Inilah yang dinamakan dengan pengetahuan manusia mampu mewujudkan segala keinginannya. Di samping itu pula Al-Jazairi menyatakan bentuk kemuliaan yang diperoleh manusia berupa pengetahuan, kemampuan berpikir dan keseimbangan ciptaan.¹⁹ Potensi dan postur tubuh yang ideal disebut sebagai agar memudahkannya menerima petunjuk, berbudaya dan berpikir agar ia dapat mencari keperluan hidupnya, mengelola kekayaan alam serta berinovasi guna membantunya dalam menjalankan kehidupan di bumi.²⁰

Manusia lebih baik dari jin dan makhluk Tuhan yang lain, bahkan ia lebih khusus lagi lebih unggul dari malaikat, bahkan seluruh malaikat pun lebih baik dari pada seluruh manusia jika manusia mengingkari untuk tunduk dan patuh kepada Tuhannya.²¹

Al-Maraghi menyebutkan bahwa yang menjadi keistimewaan manusia pada ayat di atas adalah karena ia memiliki rupa yang indah, postur tubuh yang tinggi dan akal yang sedang, sehingga dengan begitu ia dapat mengetahui berbagai hal dan macam-macam kompetensi linguistik yang berkembang di dalam Bahasa komunikasi manusia.²² Bahkan keistimewaan lain yang dimiliki manusia adalah ia mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta ia juga memiliki potensi menangkap Bahasa sehingga mengantarkannya untuk dapat mengetahui.²³

2. Manusia Makhluk Pembelajar

Rasa ingin tahu manusia yang sangat tinggi mengantarkan manusia harus berusaha mencari tahu atas hal-hal yang hendak diketahuinya. Rasa ingin tahu menjadi hal yang sangat penting bagi manusia karena hal ini menjadi sesuatu yang dapat membantu manusia mempertahankan kehidupannya. Betapa tidak, hal-hal yang dihadapi olehnya setiap hari mengharuskan ia mengerti dan memahami akan manfaat dan *madharat* (berbahaya) yang akan diperolehnya.

Membantu dan mencarikan jawaban dari rasa ingin tahu manusia dapat dilakukan dengan belajar. Thorndike seperti yang dikutip oleh Ahmad

¹⁹ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...*, hal 687.

²⁰ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsihnya*, Yogyakarta: UII Press, 1991, jil. V, hal. 622.

²¹ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir...*, hal. 687-688.

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1993, cet. ke-II, hal. 146.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil. I., hal. 147.

Tafsir mengatakan bahwa belajar sebagai usaha memecahkan masalah berdasarkan eksperimen yang dilakukan, dari proses itu seseorang dapat memperoleh tiga buah hukum dalam belajar, yaitu *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*.²⁴

Law of effect menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. *Law of exercise* menyatakan bahwa respon terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons digunakan dan *law of readiness* mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan.²⁵

Berdasarkan teori belajar di atas maka terciptanya manusia di bumi dan diangkat sebagai khalifah mengharuskan manusia harus berbuat yang mengharuskan ia memahami tugas dan fungsinya di bumi. Al-Qur'an menyatakan manusia diberi tugas –di samping sebagai khalifah- sebagai pemakmur bumi. Memakmurkan bumi membutuhkan banyak pengetahuan, mengingat struktur dan materi bumi yang begitu beragam. Tugas memakmurkan yang banyak pengetahuan ini mengharuskan manusia harus belajar memahai bumi maupun memahami dirinya sendiri. Penugasan manusia di bumi didasarkan pada kualitas istimewa yang dimiliki dalam diri manusia, yakni ilmu pengetahuan.²⁶ Inilah yang dianggap oleh Tuhan begitu istimewa jauh mengalahkan aib-aib manusia yang dibuka oleh malaikat di hadapan-Nya.²⁷

Proses pembelajaran yang dilakukan Allah swt. dilakukan kepada Adam as. seperti yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah/2: 31-32.

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Imam al-hafidz Ibnu Katsir menyatakan bahwa sesungguhnya ayat ini mentahbiskan betapa Adam as. tercipta di bumi memiliki kemuliaan dibandingkan malaikat-malaikat Allah swt. pengkhususan dan pemuliaan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, cet. Ke-IX, hal. 29.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*....hal. 29.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 122.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 122.

ini disebabkan ia diberikan pengajaran tentang nama-nama segala sesuatu di luar mereka sendiri.²⁸ Karena pada awalnya malaikat-malaikat tersebut sempat protes mengenai tujuan dan kenapa diciptakannya makhluk yang pada nantinya akan menimbulkan konflik dan melakukan perusakan dan penumpahan darah di muka bumi.²⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa perintah di atas sebenarnya bukan bertujuan penugasan menjawab namun bertujuan membuktikan kekeliruan yang diatampilkan oleh para malaikat.³⁰

Keterangan lain menjelaskan seperti dalam tafsir yang dikeluarkan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan di mana Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. nama-nama, tugas dan fungsinya seperti nabi dan rasul, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin ummat.³¹ Pendapat lain menyebutkan bahwa pengajaran nama-nama kepada Adam as., dalam arti mengajarkan kata-kata, baik yang ditujukan kepada benda-benda atau suara yang menyebutkan nama-nama benda tersebut.³²

Lebih lanjut dijelaskan pula, bahwa Adam as. dan begitu pula seluruh keturunannya merupakan makhluk Allah swt. yang dapat dididik (*educable*) bahkan ia juga harus terdidik (*educandus*). Hal itu dikarenakan di saat ia dilahirkan-masih dalam keadaan bayi- ia sejatinya tidak dapat berbuat apa-apa, anggota badan dan otak serta akalunya masih lemah. Namun demikian setelah melalui proses dan rangkaian pendidikan bayi manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa kemudian dapat berkembang dan melalui pendidikan yang baik apa saja dapat dilakukan oleh manusia.³³

Materi-materi pembelajaran yang disampaikan Allah swt. kepada Adam as. berupa nama-nama, seperti air, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.³⁴ Setelah beberapa nama yang telah diajarkan Allah swt. kepadanya, maka Allah swt. memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan-Nya agar mereka menyebutkan nama-nama dari benda-benda tersebut yang telah diajarkan kepada Adam as. dan ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya.³⁵ Hal ini untuk memperlihatkan keterbatasan pengetahuan malaikat dan agar mereka mengetahui

²⁸ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002, cet. Ke-I, Jil. I., hal. 94.

²⁹ QS. Al-Baqarah /2: 30.

³⁰ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil. I, hal. 146.

³¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ...hal. 76.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jil. I., hal. 146.

³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...hal. 76.

³⁴ Muhammad Abi Bakar Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsir*...Juz.I, hal. 24.

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....hal. 77.

keunggulan Adam as. sebagai manusia terhadap mereka, dan agar mereka mengetahui ketinggian hikmah Allah swt. dalam memilih manusia sebagai khalifah.³⁶

Keunggulan manusia dari ayat ini dapat diketahui dengan mengutip pendapat M. Quraish Shihab yakni manusia dianugerahi oleh Allah swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karaktersitik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya.³⁷ Bahkan manusia dibenamkan potensi kemampuan berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.³⁸ Bagi para sarjana muslim yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang bersamaan beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada pula di antara para sarjana muslim itu yang menyatakan bahwa Allah swt. mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.³⁹

Pendapat lain menyatakan, seperti yang dikemukakan Al-Qusyairi, bahwa kekhususan manusia dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya tentang nama-nama makhluk Allah swt. oleh sebab kekhususan itu membuat malaikat diperintahkan bersujud di hadapan Adam as.⁴⁰ keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki itu salah satunya adalah manusia mampu menjelaskan dan mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta mampu menangkap bahasa sehingga hal ini yang dapat mengantarkannya mengetahui.⁴¹ Karena pada prinsipnya perbincangan mengenai manusia tidak lepas dari praktek dalam dunia pendidikan, manusia sebagai penyelenggara pendidikan.⁴² Melalui proses pendidikan yang diselenggarakannya manusia mampu merumuskan idea dan memberi

³⁶ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*hal. 77.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Jakarta:Lentera Hati, 2005, cet. Ke-III, jil. I, hal. 145.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab...*hal. 145-146.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab...*hal. 146-147.

⁴⁰ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Lathaij al-Isyarah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, jil. I, cet. Ke-I, hal. 35.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab...*hal. 147.

⁴² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, cet. ke-II, hal. 63.

nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.⁴³ Bahkan akibat dari pengetahuan yang dimiliki manusia, Dewey seperti yang dikutip Abd. Rachman Assegaf menyatakan segala sesuatu yang ada di dunia adalah hasil dari otak yang dimiliki oleh manusia.⁴⁴

Pada ayat setelahnya, yakni setelah Allah swt. menjelaskan tentang bagaimana Dia mengajarkan Adam as. nama-nama seperti yang dimaksud di atas. Muncullah pengakuan malaikat-malaikat Allah swt. tentang keunggulan dan keutamaan manusia dibandingkan mereka. Pengakuan yang mereka utarakan dengan mengartikulasikan kalimat penyucian kepada Allah swt. sebagai Pencipta dia dan juga Adam as. "*Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau Ajarkan kepada kami*" rangkaian kalimat pengakuan ini menjelaskan betapa malaikat memang tidak memiliki keunggulan seperti yang dibenamkan Allah swt. kepada Adam as.

Dari pengakuan malaikat ini dapatlah dipahami bahwa pertanyaan yang mereka ajukan semula "*mengapa Allah swt. mengangkat Adam as. sebagai khalifah*" bukanlah suatu sanggahan dari mereka terhadap kehendak Allah swt., melainkan hanyalah sekedar pertanyaan meminta penjelasan. Setelah penjelasan itu diberikan, mereka mengakui kelemahan mereka, maka dengan rendah hati dan penuh ketaatan mereka mematuhi kehendak Allah swt., terutama pada persoalan pengangkatan Adam as., menjadi khalifah.⁴⁵ Di samping itu pula sikap malaikat ini menunjukkan sikap penyesalannya atas ucapan atau kesan yang ditimbulkannya oleh pertanyaan itu.⁴⁶

B. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan

Satu hadits nabi dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *ma'dubatullâh* (hidangan Allâh), hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang ajaran-ajaran Islam dan merupakan pelita bagi ummat Islam dalam menghadapi berbagai jenis persoalan hidup yang silih berganti seiring dan seiringa perputaran waktu.⁴⁷ Dalam upaya memahami⁴⁸ 'hidangan' yang ditawarkan, maka diperlukan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 147.

⁴⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, cet. ke-III, hal. 134.

⁴⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...hal. 77.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...hal. 177.

⁴⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...177.

⁴⁸ Pada dasarnya upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an itu telah berjalan sejak generasi pertama Islam, bahkan dapat dikatakan Nabi Muhammad saw. sendiri sampai tahap

suatu ilmu yang bisa mengantarkan kewilayah pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung didalamnya, dalam hal ini ilmu tafsir⁴⁹ berikut metode penafsiran Al-Qur'an⁵⁰ berperan besar untuk mewujudkan hal itu. Kajian kelimuan tafsir ini, selalu berkembang seiring dengan derap langkah perkembangan peradaban dan budaya manusia, baik dari sisi teknis penulisan tafsir maupun aspek metodologi tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Tafsir sebagai sebuah hasil dari dialektika antara teks yang bersifat statis dan konteks yang selalu berubah secara mengejutkan telah mengalami perkembangan dan bahkan perubahan, terutama sejak bergulirnya angin kemodernan di berbagai belahan dunia Islam.⁵¹

Abdullah Saeed⁵² menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah teks, maka ia membutuhkan penafsiran, karena kehadiran Al-Qur'an sebagai petunjuk mengharuskan ia dijelaskan secara mendalam sehingga keluasaan maknanya dapat terungkap. Bahkan usaha dan aktifitas menjelaskan Al-Qur'an

tertentu juga melakukan upaya yang serupa, meskipun setiap muslim yakin bahwa ia tidak mungkin salah dalam memahami atau menafsirkan. Karena Allah Swt selalu mengontrol pikiran dan perkataannya. Lihat. Fakhruddin Faiz. Dalam, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003, cet. ke-3, hal. 5.

⁴⁹ Para ulama tafsir diantaranya Muhammad ibn 'Abd al-'Azhim al-Zarqani dan TM.Hasbi Ash-Shiddieqy (1322-1395 H/1904-1975 M) menyimpulkan bahwa kunci utama untuk memperdalam perbendaharaan Al-Qur'an ialah ilmu tafsir. Karena tanpa tafsir, Al-Qur'an mustahil bisa dipahami secara utuh dan menyeluruh; dan tanpa ilmu tafsir, Al-Qur'an tidak mungkin bisa disosialisasikan di tengah-tengah masyarakat luas. Lihat. Muhammad Amin Summa, dalam, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, jil. 2, cet. ke-1, hal. 4,

⁵⁰ Dilihat dari segi usianya, penafsiran Al-Qur'an termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Pada saat Al-Qur'an diturunkan dalam upaya membimbing umat manusia menuju ibadah kepada Yang Esa, melaksanakan perintahnya dan menjawab pertanyaan zaman di mana Al-Qur'an berinteraksi dengannya sejak lima belas abad yang lalu, Rasulullah saw. yang berfungsi sebagai *mubayyin* (penjelas) telah menjelaskan arti dan kandungan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau sama artinya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan-penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui, sebagai akibat dari tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Qur'an. Lihat Abuddin Nata, dalam, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, cet. ke-6, hal. 163-154.

⁵¹ Sejatinnya keberadaan tafsir harus mengalami perkembangan jaman bahkan perubahan. Hal ini karena konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat Islam bahwa Al-Qur'an itu *shâlih li kulli zâmân wa makân* 'relevan untuk kapan dan dimanapun Al-Qur'an berjumpa dan menjumpai konteks yang beragam'. Lihat pengantar M. Amin Abdullah, dalam Abdul Mustaqim, *Madzâhibut Tafsîr: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003, hal. xi.

⁵² Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21, Tafsir Kontekstual*, Bandung: Mizan, 2014, cet. Ke-I, hal. 27.

sesungguhnya didefinisikan dengan penafsiran. Dari sini dapat dipahami dan diketahui penafsiran, baik ilmu dan produknya menjadi sebuah kebutuhan yang pasti dan posisi yang mengharuskan kehadiran guna membantu setiap manusia untuk dapat dengan mudah mengambil petunjuk dari Al-Qur'an

Teks Al-Qur'an dari masa ke masa mengalami penafsiran, hal itu karena peran dan fungsi ke-*hidayah*-an Al-Qur'an yang harus selalu terungkap agar ia mampu menjelaskan setiap problematika masa yang dijumpainya. Dari sinilah kemudian relevansi Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat menjadi terwujud.⁵³ Karena itulah akan terus ditemukan produk-produk tafsir baru yang muncul dari setiap masa di mana para mufassir hidup.

Kebutuhan akan ilmu tafsir menjadi sebuah hal yang utama, karena ilmu tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu ini, tentu dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil Al-Qur'an bisa dipahami dengan benar dan baik, setiap orang-khususnya mufassir-akan mengerti maksud kandungan Al-Qur'an, dengan demikian ia akan menjadi pelita dalam kehidupannya.

Penafsiran sebenarnya sudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw., sebagai pembawa risalah dan pemangku *nubuwwah* dari Allah swt. Karena secara otoritatif memiliki peran menjelaskan Al-Qur'an. Di samping nabi Muhammad saw., sebagai penafsir pertama dan utama, ada sahabat nabi Muhammad saw. yang juga melakukan hal yang sama dalam menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an, seperti Abdullah ibn Abbas r.a. hingga kepada masa modern seperti yang diwakili oleh Muhammad Abduh dengan menulis kitab Tafsir Al-Manaar.

Dapat diketahui sejarah mencatat usaha penafsiran dilakukan dari setiap generasi ke generasi. Usaha itu dilakukan mengingat posisi dan kedudukan Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Walaupun sebenarnya banyak pula yang menganggap kegiatan penafsiran menjadi sebuah usaha yang mulia tetapi para mufassir menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang cukup kompleks sehingga mereka ketika mengenal dan memahami akan keluasan maknanya sudah dianggap memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan deretan literatur tafsir Al-Qur'an.⁵⁴

⁵³ Ahmad Haromaini, *Biografi Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi* Jakarta: Jurnal Kordinat (jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), 2010, Vol XI No. 2, hal. 256.

⁵⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad...* hal. 27.

Di samping relasi yang terbangun antara Al-Qur'an dan tafsir yang kemudian melahirkan berbagai produk tafsir dengan beberapa metode penyajian, corak penafsiran serta sekte yang masing-masing mewakili ajaran-ajarannya. Bahkan antar ayat-ayat dalam Al-Qur'an pun bisa saling menafsirkan.⁵⁵

Saling menafsirkan tersebut terlihat dalam konsep *manthuq* dan *mafhum*, *muthlaq* dan *muqayyad*, 'Am dan *khas*. Kalimat-kalimat tersebut diulang-ulang oleh para mufassir.⁵⁶ Bagaimana melakukan *isthinbath al-ahkam* dari beberapa kasus hukum namun teks secara konkret tidak menyebutkan lafadz-lafadz atau tidak menyebutkan satu kasus yang sedang dibahas, namun hanya bisa dipahami dari teks yang sudah ada yang kemudian dapat diambil hukum dari ayat tersebut. Inilah yang oleh para ulama Ushul Fiqh dijadikan sebagai perhatian dalam proses ijtihad di kalangan mereka.

Sebagai salah satu kitab yang diturunkan Allah swt. ke bumi adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi kitab yang istimewa disbanding dengan kitab suci yang lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut dapat terlihat dari proses yang diturunkan secara bertahap dan *periodic*. Periodisasi yang dibangun oleh Al-Qur'an pada gilirannya melahirkan ilmu baru yang bernama *ilmu asbab al-nuzul* (sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an). Di samping *ilmu asbab al-nuzul*, terlahir pula ilmu-ilmu yang lain.

C. Filsafat Membantu Manusia Berpikir Kritis

Moh. Hatta seperti yang dikutip Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pengertian filsafat lebih baik tidak dibicarakan terlebih dahulu, nanti bila orang telah banyak mempelajari filsafat orang itu baru akan mengetahui makna filsafat tersebut.⁵⁷ Namun demikian tetap ada beberapa kalangan yang berusaha mendefinisikan makna filsafat tersebut walau banyak ragam pengertian yang ditawarkan.

Pengertian filsafat secara etimologi, kata filsafat di ambil dari Bahasa Arab '*falsafah*'. Meskipun begitu kata *falsafah* berkaitan erat dengan kata Yunani.⁵⁸ Kata ini dalam bentuk Bahasa lain diambil dari *philo* dan *shopos*

⁵⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004, cet. ke-IX, hal. 425.

⁵⁶ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hal. 425.

⁵⁷ Bahkan Langeveld berpendapat demikian, karena setelah orang bayak berfilsafat atau mempelajari filsafat ia akan semakin mengerti arti filsafat. Lihat. Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, cet. ke-I, hal. 66.

⁵⁸ Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press, 1995, cet. ke-III, hal. 110.

kedua kata ini dimaknai dengan cinta kebijaksanaan dan cinta kepada ilmu dan hikmah.⁵⁹ Poedjawijatna seperti yang dikutip Ahmad Tafsir mendefinisikan filsafat dengan sejenis ilmu pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka.⁶⁰ Masih dari sumber yang sama, Hasbullah Bakry pernah mengatakan sesungguhnya filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia. Dari kedua pengertian dari dua orang ahli ini dapat kita pahami bahwa filsafat merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari proses berpikir.⁶¹ Filsafat sebagai proses berpikir juga sama halnya yang diutarakan oleh HM. Rasjidi, bahwa filsafat adalah berpikir dan sebagai menuntut pengetahuan untuk memahami.⁶²

Sebagai pengetahuan yang mendasari melalui proses berpikir, filsafat juga dapat diartikan dengan studi kritis mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia dan merupakan alat dalam mencari jalan keluar yang terbaik agar dapat menguasai semua permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi.⁶³

Immanuel Kant (1724-1804) seperti yang dikutip oleh Zuhairini, dkk. Mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yakni; apakah yang dapat kita ketahui? apakah yang boleh kita kerjakan, sampai di manakah pengharapan kita, dan apakah yang dinamakan manusia?⁶⁴

Seseorang yang berfilsafat diibaratkan dengan seseorang yang berpijak di bumi dan ia dalam posisi menengadahkan wajahnya ke bintang-bintang.⁶⁵ Hal itu dia lakukan dengan tujuan menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya.⁶⁶ Karena itu filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang terbentuk dari proses berpikir manusia, cara kerja yang ditempuhnya dengan menggunakan akal, baginya akal menjadi sumber yang dapat menelusuri seluk beluk apapun yang dapat dianalisa olehnya. Dengan

⁵⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hal. 254.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...* hal. 67.

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...* hal. 67.

⁶² HM. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet. ke-III, hal. 10.

⁶³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007, cet. ke-I, hal. 24.

⁶⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. ke-VI, hal. 63-64.

⁶⁵ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Sinar Harapan, 2010, cet. ke-XXII, hal. 20

⁶⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...* hal. 20.

demikian filsafat pada puncaknya dapat dinamakan dengan *the mother of sciences*, induk dari segala pengetahuan.⁶⁷

Orang-orang yang mengerahkan pemikiran dan akalanya secara mendalam disebut seorang filosof, Arab "*failasuf*" dan Yunani Philosophos.⁶⁸ Filosof mengabdikan dirinya untuk mengelola dirinya sendiri melalui akalanya. Akal seperti yang terekspresikan secara tidak murni dalam diri kita sebagai manusia. Lebih lanjut Marshal G. Hodgson menyatakan bahwa para filosof berada dalam kontras yang sadar dengan dunia mental para ulama *syar'i*, walaupun mereka sering memandang dirinya sebagai muslim yang baik, pada waktu yang sama mereka agak memandang rendah terhadap semacam masyarakat yang terwakili oleh istana yang mewah dan despotik.⁶⁹

Akibat dari persentuhan Arab (baca: Islam) dengan Yunani melalui mega proyek hellenisasi memunculkan banyak para filosof muslim yang kemudian dikenal oleh dunia, seperti; Al-Kindi,⁷⁰ Muhammad ibn Zakaria

⁶⁷ Zuhairini, dkk., *Filsfat Pendidikan Islam*,..hal. 6.

⁶⁸ Marshal G. Hodgson, *The Vneture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. ke-I, hal. 243.

⁶⁹ Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia...*, hal. 243.

⁷⁰ Ia adalah filosof muslim pertama, ia lahir pada tahun 185 H/801 M dan wafat 260 H./873 M. karya-karyanya berjumlah 270 buah, dan dikelompokkan ke dalam tujuh belas kelompok: filsafat, logika, ilmu hitung, globular, musik, astronomi, geometri, sperikal, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik, meteorologi, dimensi, benda-benda pertama, dan spesies tertentu logam dan kimia dan lain-lain. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim*, ed. M.M. Syarif, Bandung: Mizan, 1992, cet. ke-IV, hal. 11-13.

Ar-Razi,⁷¹ Al-Farabi,⁷² Miskawaih,⁷³ Ibnu Sina,⁷⁴ Ibn Bajjah,⁷⁵ Ibn Tuffail,⁷⁶ Ibn Rusyd,⁷⁷ dan Nasr al-Din Tusi.⁷⁸

⁷¹ Nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad ibn Zakaria Ibn Yahya al-Razi, Menurut al-Biruni, ia dilahirkan di Rayy pada tanggal satu Sya'ban, tahun 251 H./865 M. Kapasitas keilmuan Al-Razi oleh al-Biruni dikelompokkan ke dalam beberapa pengetahuan; ilmu kedokteran, ilmu fisika, logika, matematika dan astronomi, komentar, ringkasan dan iktisar, filsafat dan ilmu pengetahuan dan hipotesis, metafisika, teologi, alkimia, ateisme, campuran. Lihat Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 36.

⁷² Nama lengkapnya Abu Nasr al-Farabi ia dilahirkan pada tahun 258 H./870 M. dan meninggal tahun 339 H./950 M. ia dikenal sebagai pembangun sistem filsafat. Karya-karyanya dapat dibagi menjadi dua, yakni logika dan bidang yang lain. Ia menuliskan hampir semua karyanya di kota Baghdad. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 58-59.

⁷³ Nama Miskawaih diambil dari nama keluarganya, nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ia dikenal dengan Abu al-Khazin. Karya-karyanya; Al-Fauz al-Akbar, Al-Fauz al-Ashgar, Tajarib al-Umam, Uns al-Faraid, Tartib al-Sa'adah, al-Mushtafa, Jawidan al-Khirad, al-Jami' dan al-Siyar. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 84-85.

⁷⁴ Ibnu Sina merupakan filosof abad pertengahan (370/980-428/1037), pengaruhnya bagi filosof muslim sangat besar. Di Timur sistem Ibnu Sina telah mendominasi tradisi falsafah muslim sampai zaman modern ketika ia disejajarkan dengan beberapa pemikir Barat oleh mereka yang terdidik di universitas modern. Lihat. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 136-137.

⁷⁵ Ibn Bajjah memiliki nama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn Yahya al-Shaigh, ia juga populer dengan Avempace, ia meninggal tahun 533 H./1138 M. ia berasal dari keluarga al-Tujib. Karya-karya yang pernah dilahirkannya adalah, The Bodleian MS., Arabic pooke, No. 206 berisi 222 folio, The Berlin MS. No. 5060, The Escorial MS. No. 612, The Khediviah MS. Akhlaq no. 290, Brockelmann dan banyak lagi karya lain yang dihasilkan dari buah kepandaianya. Lihat. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 147-148.

⁷⁶ Ibn Tuffail atau dikenal dengan nama lengkap Abu Bakr Muhammad ibn 'Abd. Al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Tuffail, atau dalam bahasa latin dikenal dengan istilah Abu Bacer, ia dilahirkan pada dekade pertama abad ke-6 H/12 M. di Guadix di daerah provinsi di Granada sebuah provinsi di negeri Spanyol. Karya yang sangat populer adalah Hayy ibn Yaqzan. Lihat. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 175-176.

⁷⁷ Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Rusyd, inilah lengkap Ibn Rusyd, atau yang populer di Barat dengan Averous. Ia dilahirkan di Cordova pada tahun 520 H./1126 M. ia merupakan anak keturunan dari cendekiawan muslim di bidang fiqh. Bahkan ia juga merupakan keturunan bangsawan, karena ayah dan kakeknya pernah menjabat kepala pengadilan di Andalusia. Karya-karya yang pernah dituliskannya adalah fashl, kasyf, dan Tahafut, al-ittisal, colliget (*kulliyah*) adalah beberapa karya yang sangat populer yang pernah dituliskannya. Lihat. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 197-203.

⁷⁸ Ia dikenal dengan nama lengkap Khawajah Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn Hasan, ia adalah seorang sarjana yang mahir, ahli matematika, astronomi dan politisi Syi'ah pada masa penyerangan bangsa Monggol atas para pembunuh dan khalifah. Ia dilahirkan di sebuah kota bernama Tus pada tahun 597 H./1201 M. ia memulai karirnya sebagai ahli astronomi pada Nasr al-Din 'Abd al-Rahim. Karya-karya yang pernah dituliskannya adalah Asas al-Iqtibas (logika), Mantiq al-Tajrid (logika), Ta'dil al-Mi'yar (logika), Tajrid al-'Aqaid (dogmatik), Qawa'id al-'Aqa'id (dogmatik), Risalah al-I'tiqadat (dogmatik), Akhlaq Nasiri (etika), Ausaf al-Asyraf (etika sufi), Risalah dar Ithba'I Wajib (metafisik), Itsbat Jauhar al-Mufariq

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, struktur filsafat terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurut Ahmad Tafsir, ontologi mencakupi banyak sekali filsafat, seperti logika, metafisika, kosmologi, teologi, antropologi, etika, estetika, filsafat pendidikan, filsafat hukum dan lain-lain.⁷⁹

Proses perkembangan filsafat memunculkan sistem-sistem filsafat yang menunjukkan keragaman yang sangat luas. Setiap sistem filsafat yang berkembang mengarah kepada sesuatu objek yang khusus, dibarengi dengan berkembangnya metode pendekatan yang sesuai dengan objeknya.⁸⁰ Secara makro objek filsafat mengorientasikan pembahasannya kepada permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan juga alam sekitarnya.⁸¹

Filsafat sebagai ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan pengetahuan manusia, Ahmad Tafsir⁸² mengklasifikasikan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Tabel.1.

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
SAIN	Sain	Empirik	Sain	Rasional-Empirik
FILSAFAT	Rasional	Abstrak-Rasional	Rasional	Rasional
MISTIK/AGAMA	Suprarasional	Abstrak-Suprarasional	Latihan, Percaya	Yakin, kadang-kadang empiris

3. Hubungan Filsafat dengan Agama

Keselarasan filsafat dan agama menurut menurut M.M. Syarif seperti yang dikutip Abudin Nata dapat didasarkan kepada tiga hal; *pertama*, bahwa ilmu agama merupakan bagian dari filsafat, *kedua*, bahwa antara wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan kebenaran filsafat terdapat

(metafisik), Risalah dar Wujud Jauhar Mujarrad (metafisik), Risalah dar Itsbat 'Aql Fa'al (metafisik), Risalah Darurat Marg (metafisik), Risalah Sudur Kathrat az Wahdat (metafisik), Risalah 'Illal wa Ma'lulat (metafisik), Fushul (metafisik), Tashawurat (metafisik), Talkhis al-Muhassal dan Hall Musykilat al-Isyarah. Lihat. Otto Horassowitz dan Weisbaden, *Para Filosof Muslim...*, hal. 237-238.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, hal. 69.

⁸⁰ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 130.

⁸¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 24.

⁸² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, cet. ke-I, hal. 105.

kebersesuaian dan *ketiga*, bahwa menuntut ilmu secara logika diperintah dalam agama.⁸³

Meskipun memiliki keselarasan, namun antara filsafat dan agama memiliki perbedaan walaupun memiliki bidang yang sama yang oleh David Trueblood disebut dengan *ultimate*.⁸⁴ Yakni bidang yang terpenting yang menjadi soal hidup atau mati seseorang dan bukan persoalan yang remeh.⁸⁵ Perbedaan lain dari filsafat dan agama adalah agama banyak hubungannya dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungannya dengan pikiran yang dingin dan tenang.⁸⁶

Islam dengan keluhuran ajaran yang dimilikinya, menyeru kepada para penganutnya untuk mengoptimalkan pikirannya untuk merenungkan semua ciptaan Tuhan. Aktifitas ini kemudian dinamakan dengan *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakur*. Bahkan pada beberapa penghujung ayat, di saat Allah swt. menjelaskan tentang fenomena alam Dia mengakhiri ayat tersebut dengan kata yang merujuk kepada makna untuk berpikir dan atau mengoptimalkan akal yang telah dianugerahkan-Nya kepada manusia.

Persentuhan Islam dengan dunia filsafat dimulai di saat ummat Islam melakukan komunikasi dengan dunia luar, khususnya barat dan Yunani. Perkembangannya semakin cepat dikarenakan adanya usaha-usaha menerjemahkan berbagai macam buku ilmu pengetahuan, terutama filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab.⁸⁷

Perintah untuk berpikir secara mendalam sebenarnya sudah diperintahkan oleh Al-Qur'an. Sehingga dapat dipahami bahwa filsafat dari Yunani bukanlah semata-mata yang menjadi pendukung hadirnya filsafat dalam dunia Islam, melainkan dalam Islam sendiri sudah diamanahkan demikian. Al-Qur'an dengan tegas menyinggung hal demikian, yakni di mana seseorang harus mendengarkan dan memikirkan agar mereka terhindar dari masuk neraka.⁸⁸

Secara aksiologis, filsafat dirasa sangat bermanfaat bagi keyakinan ummat Islam, kegunaannya terhadap akidah Islam dapat terlihat dari bagaimana ia mampu mengajak manusia untuk membuktikan adanya Tuhan yang metafisis tersebut. Pembuktian tersebut dapat kita saksikan dengan adanya keteraturan alam semesta, pergantian siang dan malam, silih

⁸³ Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf...*, hal. 111.

⁸⁴ David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1965, cet. ke-VIII, hal. 3.

⁸⁵ David Trueblood, *Filsafat Agama...*, hal. 3.

⁸⁶ HM. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet. ke-III, hal. 11.

⁸⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 107.

⁸⁸ QS. Al-Mulk/67:10

bergantinya matahari dengan bulan, panasnya suhu matahari di kala siang dan dinginnya suasana bumi di saat malam menjadi bukti bahwa ada keteraturan yang menjadikan semua semesta ini tersistem dengan baik. Keteraturan tersebut tentunya hanya akan dapat dilakukan oleh sesuatu di luar manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, yakni Zat Yang Maha Mengatur, Tuhan (Allah swt.). Bahkan Menurut Kant seperti yang dikutip M. Fahrudin Kaha, bahwa isi alam ini yang begitu teratur yang dapat membawa kita kepada kesimpulan adanya Tuhan yang mengatur.⁸⁹

Sumbangsih filsafat terhadap aqidah Islam juga terlihat dari cara pandang kaum Mu'tazilah dalam memahami teks-teks agama. Baginya kedudukan akal (yang menjadi *base* dari filsafat) memiliki kedudukan terhormat dalam menentukan suatu kebenaran. Akibat dari praktik penerjemahan karya-karya filsafat dari Yunani yang lebih mengedepankan akal dan rasio memunculkan tradisi baru sekte teologi Islam. Di mana teks-teks suci dikritisi dan diterjemahkan oleh rasio. Kelompok Mu'tazilah ini yang menjadi gerbong pertama. Harun Nasution bahkan menyebut kelompok mereka mengambil teologi liberal, dalam arti bahwa sungguhpun kaum Mu'tazilah banyak mempergunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu.⁹⁰

Sebenarnya tidak dapat dipungkiri kehadiran akal dapat membantu manusia untuk menemukan kebenaran maupun menentukan kebaikan. Karena sesungguhnya manusia memiliki kewajiban mengetahui Tuhan sebagai penciptanya serta mengetahui kewajiban-kewajibannya bersyukur kepada Tuhan. Kewajiban-kewajiban itu dapat diketahui tentunya dengan menggunakan wahyu dan akal.⁹¹

Harun Nasution menyatakan bahwa akal sebagai daya berpikir yang terdapat dalam diri manusia yang sesungguhnya telah dianugerahkan Allah swt. berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.⁹²

Filsafat bekerja sistematis dan radikal (berasal dari kata *radix*, yakni akar), filsafat berusaha dengan sistem yang dibangunnya menelaah secara mendalam hingga ke akar-akarnya. Sehingga cara berpikir filosofis yang

⁸⁹ M. Kaharudin Kaha dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu...*, hal. 95.

⁹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2007, cet. ke-V, hal. 10.

⁹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hal. 81.

⁹² Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hal. 81.

dibangun oleh filsafat akan ditelusuri seluk beluknya secara mendalam.⁹³ Meskipun begitu filsafat sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain.⁹⁴

Karena itulah Mu'tazilah hadir mewakili peran dan fungsi akal secara optimal untuk membahas dan mengkaji lebih mendalam tentang kebutuhanan seseorang dan sikap manusia kepada Tuhan. Peran akal yang begitu besar – pada akhirnya- menemukan pertentangan di beberapa kaum teolog lain, di antaranya adalah Al-Asy'ari, tokoh dan pendiri sekte Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini menjadi sosok yang melakukan *counter attack* terhadap pemikiran Mu'tazilah yang dianggap terlalu mendudukkan istimewa bagi akal-bahkan yang lebih ekstrem lagi mendudukkan akal lebih tinggi dari pada wahyu bila wahyu bertentangan dengan nalar akal.

Pertentangan Al-Asy'ari dengan Mu'tazilah sering ditemukan pada beberapa tema pembahasan teologi Islam. Seperti penjelasan tentang sifat bagi Tuhan. Mu'tazilah memandang bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, paham ini sebenarnya bersumber dari Jahm (*Jahmiyyah*), baginya jika Tuhan diberikan sifat-sifat yang ada pada manusia maka akan membawa kepada paham *anthropomorphisme* atau keyakinan yang menyamakan antara Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya.⁹⁵

Meskipun demikian Muhammad Abduh peran akal sangat dibutuhkan dalam memahami teks suci. Karena Al-Qur'an dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama sangat berbeda dengan kitab suci yang lainnya. Al-Qur'an tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan, tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka.⁹⁶ Namun tetap akal masih memiliki kekurangan dan kebutuhan manusia akan bimbingan wahyu nabi Muhammad saw., khususnya dalam hal metafisika atau dalam beberapa masalah ibadah.⁹⁷

D. Penutup

⁹³ Hal ini pernah diutarakan oleh Jujun S. Suriasumantri seperti yang dikutip oleh Zuhairini, dkk., dalam *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 8.

⁹⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 8.

⁹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hal. 46.

⁹⁶ M. Qurasih Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. ke-I, hal. 22.

⁹⁷ M. Qurasih Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, hal. 22-23.

Agama dengan kitab sucinya (Al-Qur'an) dan filsafat sebenarnya dua entitas, baik pengetahuan maupun sumber kebenaran memiliki peran yang sama bagi manusia. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki potensi rasa ingin tahu dan hal itu pun didukung dengan adanya keharusan mereka belajar dan mencari tahu tersebut. Hal itu dilakukannya agar mereka terpedomani hidup dan kehidupannya. Agama dan filsafat berperan mengambil tugas itu. Agar manusia menjalani tugas kekhilafahannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehadiran filsafat sebenarnya dapat membantu agama menemukan dan mewadahi setiap ajaran yang mesti diketahui oleh akal. Walau pun akal manusia terbatas, agama hadir membimbing manusia dengan wahyu yang disampaikannya. Sehingga menjadi seimbang bekal manusia menemukan kebenaran tersebut. Karena akal dan wahyu (agama) berdampingan memberikan solusi mereka dalam menghadapi persoalan hidup tersebut. *WaAllah a'lam bi al-Shawwab.*

Referensi

- Assegaf, A. R. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Jazairi, Abi Bakar Muhammad. (2003). *Aysar al-Tafasir*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah.
- Al-Naisaburi, Al-Qusyairi, (2007). *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. (tt). *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Faruqi, Isma'il, dan Al-Faruqi, Lois Lamya. (1998). *Atlas Budaya Islam*, terj. Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Ardani, M., (tt). *Akhlaq Tasawuf, Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ash-Shabuni, M. A. (tt). *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Kuwait: Dar el-Turats.
- Fadli, A. (2016). *Pemikiran Islam Lokal*, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel Lombok Barat: Pustaka Lombok.
- Jalaluddin dan Idi, A. (2007)/. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Horassowitz, Otto dan Weisbaden. (1992). *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1992.
- Hodgson, M. G. (2002). *The Vneture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Jakarta: Paramadina.
- Katsir, Ibnu. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002.

- Kementrian Agama RI. (2012). *Penciptaan Manusia, dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Muthahari, M. (1997). *Manusia dan Alam Semesta, Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1997.
- Nasution, H. (2007). *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2007.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (1995). *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press.
- _____. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Saleh, E. H. (2000). *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Penerbit ISTN.
- Shihab, Q. (2005). *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, (2005). *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, M. A. (2001). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat ilmu Bandung*: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trueblood, D. (1965). *Filsafat Agama*, terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk., (2012), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- K. Bertens. (199). *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syaikh Muhammad ibn Nawawi ibn 'Umar al-Jawi dalam, *Nashaih al-'Ibad*, terj. K.H. Ahmad Makki, Sukabumi: PP. As-Salafiyah, tt.